

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM PELATIHAN OPERATOR MENJAHIT PAKAIAN DASAR DI BALAI LATIHAN KERJA DAN PENGEMBANGAN PRODUKTIVITAS (BLKPP) DIY

IMPLEMENTATION OF CURRICULUM BASED COMPETENCY IN OPERATOR TRAINING SEWING BASIC CLOTHES AT THE CENTER OF TRAINING AND DEVELOPMENT WORK PRODUCTIVITY SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Oleh: Addin Abdul Hafid, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP, UNY
adfidhafid12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses implementasi kurikulum berbasis kompetensi dalam pelatihan operator menjahit pakaian dasar di Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP) DIY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian diambil dengan teknik sampling. Subjek terdiri dari tiga instruktur, dua seksi pelatihan dan tiga peserta dari 20 peserta. Pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data interaktif Miles dan Huberman dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi kurikulum terdiri dari tahap perencanaan oleh seksi pelatihan dan instruktur, pelaksanaan oleh instruktur, dan evaluasi hasil belajar dilakukan instruktur. (2) Perencanaan pelatihan menyusun silabus dari pusat, *lesson plan* disusun instruktur koordinator pelatihan, perekrutan peserta, materi pelatihan dari pusat yang disesuaikan, instruktur pegawai BLKPP DIY. (3) Pelaksanaan pelatihan, merupakan *off the job training* dengan pendekatan belajar terstruktur yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Evaluasi pelatihan instruktur tidak hanya menilai hasil akhir peserta pelatihan tetapi juga menilai dari proses pengerjaan dan sikap.

Kata Kunci: Implementasi kurikulum, kurikulum PBK, BLKPP DIY.

Abstract

This study aims to analyze and describe the process of implementation of curriculum based competency at the center of training and development work productivity (BLKPP) Special Region Of Yogyakarta. This study used a qualitative approach with descriptive research. The research subject was taken to the sampling technique. Subjects consisted of three instructors, two sections of the training and three participants from 20 participants. Collecting data by interview, observation, and documentation. Interactive data analysis by Miles and Huberman step data reduction, data presentation, and conclusion. The validity of the data using the triangulation of sources and techniques. The results showed: (1) Implementation of the curriculum consist of planning by sections and instructor training, implementation, and evaluation of learning outcomes by instructor. (2) Training plan to create a syllabus from the government, lesson plans prepared by instructor training coordinator, recruitment, training materials from government but has been adapted, instructors is employees BLKPP DIY. The training, is off the job training with a structured learning approach consisting of introductory, core, and closing activities. Training evaluation, the instructor not only assesses the final result of participants but also from the work process and the attitude.

Keywords: Implementation of curriculum, curriculum PBK, BLKPP DIY.

PENDAHULUAN

Pelatihan kerja merupakan salah satu jalan keluar yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat dalam mengurangi angka pengangguran, terutama masyarakat DIY dari setiap kabupaten yang ada dengan setiap potensi daerah yang dimiliki, hal itu disampaikan oleh Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Daerah Istimewa Yogyakarta

(DIY) dalam acara Hari Buruh (*May Day*) tahun 2019 di Kulon Progo. (jogja.tribunnews.com)

Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah RI Tahun 2006 nomor 31 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, disebutkan bahwa pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), per Agustus tahun 2019 bahwa jumlah masyarakat DIY total mencapai 3.7 juta jiwa, disampaikan Sriyati selaku sekretaris Disnakertrans DIY berdasarkan data dari BPS angka pengangguran DIY meningkat 9.631 orang dari tahun 2017, meski masih menggunakan data Agustus 2018 kemungkinan masih terjadi penambahan pada tahun 2019 melihat jumlah penduduk juga semakin meningkat. Diterangkan pula bahwa kebanyakan dari pengangguran tersebut merupakan lulusan SMK, salah satu penyebabnya yakni tidak seimbang antara lulusan SMK dengan kualifikasi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Dari permasalahan di atas pemerintah DIY telah memiliki lembaga pelatihan kerja yang ada disetiap daerahnya masing-masing. Balai Latihan Kerja (BLK) dan atau Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP). Hal ini juga di jelaskan dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8

Tahun 2017 tentang Standar Balai Latihan Kerja pada BAB I Ketentuan Umum, Ayat 1 dijabarkan bahwa Balai Latihan Kerja yang selanjutnya disingkat BLK adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampudan menguasai suatu jenis dan tingkatan kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan/atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraanya.

BLKPP DIY merupakan BLK yang dikelola oleh Pemerintah DIY sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) . BLKPP DIY beralamat di Jalan Kyai Mojo No. 5, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta juga merupakan salah satu lembaga pelatihan di bawah naungan Disnakertrans DIY. BLKPP DIY menyelenggarakan pelatihan untuk masyarakat umum, pelaksanaanya tidak lepas dari prosedur yang telah ditetapkan dan juga sesuai dengan standar kompetensi yang ada.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan di BLKPP DIY Bulan Maret tahun 2019, program pelatihan yang diadakan selalu mengacu pada SKKNI dan pelatihan yang diselenggarakan adalah Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) sehingga kurikulum yang digunakan juga kurikulum PBK. BLKPP sebagai UPTD hanya menyelenggarakan apa yang telah ditetapkan oleh pusat, sehingga perlu diketahui lebih lanjut terkait proses implemementasi kurikulum dari

perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang telah dilaksanakan sesuai atau tidak dengan *Standard Operating Procedure* (SOP) implementasi kurikulum PBK terutama dalam kegiatan pelatihan menjahit operator pakaian dasar. Hasil wawancara peneliti terhadap koordinator Seksi Pelatihan BLKPP DIY ditemukan permasalahan umum yaitu tidak adanya batasan yang mengikat apabila ingin menjadi peserta pelatihan di BLKPP menimbulkan beberapa permasalahan dikarenakan dengan tingginya tingkat keberagaman peserta terutama latar belakang pendidikan terkadang menimbulkan adanya kesenjangan sehingga terkadang ketidakrataan kemampuan dasar individu akan menjadi tantangan dalam proses pelaksanaan pelatihan. Namun meskipun demikian animo dari pendaftar peserta pelatihan selalu tinggi hingga tahun 2018 lalu, hal tersebut diketahui dari arsip dokumentasi data Seksi Administrasi BLKPP DIY dalam kurun waktu tiga tahun terakhir sejak tahun 2016.

Tabel 1. Jumlah pendaftar pelatihan BLKPP DIY sejak tahun 2016

No	Tahun	Kuota Peserta	Jumlah Pendaftar
1.	2016	220	312
2.	2017	240	349
3.	2018	250	339

Kemudian juga berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh instruktur BLKPP DIY jurusan menjahit pada tahun 2015 lalu ditemukan beberapa permasalahan diantaranya adalah 1) masih minimnya lowongan pekerjaan dan peluang

pengembangan usaha yang sesuai dengan lulusan BLKPP DIY , 2) kurang sesuainya kompetensi yang diajarkan dengan kompetensi yang ada di pasaran kerja sehingga setelah pelatihan berakhir peserta pelatihan masih merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan atau keberatan saat mengetahui kompetensi yang diperlukan dalam bekerja lebih tinggi dari yang diajarkan, dan 3) Keberagaman latar belakang peserta terutama dalam hal usia dan pendidikan menyebabkan proses pelaksanaan implementasi kurikulum oleh instruktur menjadi dirasa sulit. Sehingga perlu diadakan analisis kurikulum lebih lanjut terkait penggunaan kurikulum yang merupakan kurikulum pusat untuk digunakan di daerah serta diadakan peningkatan untuk setiap komponen di BLKPP DIY dalam memperjelas tugas pokok fungsi dalam penyelenggaraan pelatihan dan juga masih perlunya mempertimbangkan proses perekrutan peserta pelatihan jika memperhatikan kesesuaian pada kurikulum yang ada. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti proses implementasi kurikulum berbasis kompetensi dalam pelatihan operator menjahit pakaian dasar yang diselenggarakan oleh BLKPP DIY.

Kurikulum Pelatihan Berbasis Kompetensi

Menurut Sudjana (1991:3), kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di

bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta kompetensi sosial peserta didik.

Menurut Sukmadinata (2004:59) Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK merupakan suatu model kurikulum yang memfokuskan sasarannya pada pengembangan kemampuan atau penguasaan kompetensi dalam bidang – bidang praktis terutama bidang pekerjaan. Sedangkan kompetensi adalah perbuatan, perilaku atau performansi yang menunjukkan kecakapan, kebiasaan, ketrampilan melakukan suatu tugas atau peranan secara standar seperti yang dituntut oleh suatu okupasi, pekerjaan atau profesi. KBK sendiri merupakan suatu model kurikulum yang memfokuskan tujuannya pada penguasaan kemampuan atau kompetensi-kompetensi khusus berkenaan dengan tugas atau peranan didalam pekerjaan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2008 :15), menjelaskan bahwa bahwa KBK adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi dalam berbagai bidang kehidupan dan cara penyampainnya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan lembaga pendidikan.

Menurut Permenakertrans no 8 tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi pada BAB I pasal 1 point 7 dijelaskan bahwa pelatihan berbasis kompetensi yang selanjutnya disingkat PBK adalah pelatihan kerja yang menitikberatkan pada penguasaan

kemampuan kerja yang mencakup pegetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan standar yang ditetapkan dan persyaratan di tempat kerja.

Dari beberapa pengertian KBK serta PBK di atas dapat kita pahami bahwa kurikulum pelatihan berbasis kompetensi merupakan sebuah konsep kurikulum yang disusun dan dirancang kearah penambahan, peningkatan dan atau pengembangan standar performansi kinerja tertentu dalam suatu bidang yang mana hasilnya setelah pelatihan diharapkan peserta pelatihan dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan standar yang ada di lembaga tertentu tempat peserta pelatihan bekerja maupun yang mengikuti perkembangan zaman.

Model Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK sesungguhnya hanya merupakan salah satu model-model kurikulum yang ada. Menurut Sukmadinata (2004: 53) model KBK atau lebih luasnya kurikulum teknologis dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan. Kurikulum ini menekankan isi, atau materi kurikulum berupa kompetensi, ke-bisa-an (ableness), kecakapan dan keterampilan kerja, oleh karena itu disebut model kompetensi. Program pendidikan kejuruan, vokasional dan diklat biasanya, (dan ini dipandang lebih tepat), menggunakan model KBK. program-program pendidikan berjenjang panjang seringkali tidak bisa menghindar dari muatan campuran ini, meskipun pencampurannya sangat kecil. Program pendidikan yang murni vokasional biasanya ditemukan pada

pendidikan yang berjangka pendek, berupa pelatihan atau kursus pra jabatan atau dalam jabatan. Program pendidikan yang mengandung muatan vokasional, memang lebih tepat menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Hal itu didasarkan atas pertimbangan: (1) Pendidikan dan pelatihan diarahkan pada meningkatkan ketrampilan kejuruan dan atau kemampuan vokasional dibidangnya. (2) Suatu bidang vokasional memiliki beberapa *job*/jabatan pekerjaan, dan dalam *job* atau *job-job* tersebut ada beberapa tugas atau peran. Keberhasilan pelaksanaan sesuatu tugas atau peran didukung oleh penguasaan kompetensi berkenaan dengan tugas/peran tersebut. (3) Kurikulum berbasis kompetensi lebih menjamin penyiapan tenaga yang sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa KBK merupakan salah satu model kurikulum yang ada dan mampu menjadi kurikulum yang sesuai dengan pendidikan vokasional-kejuruan yang mana pelatihan kerja atau peningkatan kompetensi lebih tepat dalam penggunaannya.

Implementasi Kurikulum Pelatihan Berbasis Kompetensi

Menurut Sukmadinata (2004:48) Implementasi kurikulum, dapat dalam arti luas meliputi seluruh kegiatan penerapan rancangan, seperti kegiatan pengajaran/pembelajaran, bimbingan, latihan, kegiatan dan ekstrakurikuler, *fieldtrips* atau widyawisata, penelitian dan

pengabdian masyarakat, pengerjaan tugas-tugas, ulangan, ujian, sampai dengan wisuda. Implementasi kurikulum dapat juga hanya berkenaan dengan salah satu kegiatan saja seperti pengajaran atau pembelajaran, latihan, evaluasi, dsb. Jadi dapat di pahami apabila dalam masyarakat, ada yang memandang kurikulum hanya sebagai desain atau kurikulum tertulis, desain dalam arti luas (semua komponen rancangan dan implementasi) atau secara sempit, hanya dibatasi lagi pada silabi atau satuan pelajaran saja. Menurut Syafruddin (2016:66) implementasi kurikulum adalah bahwa implementasi sebagai proses pengajaran. Pengajaran adalah implementasi kurikulum desain, yang mencakup aktivitas pengajaran dan bentuk interaksi anatara guru dan siswa di bawah naungan sekolah. Dan implementasi tadi adalah proses atau aktivitas mengaktualisasikan kurikulum mentransformasikan kurikulum ideal (potensial) menjadi kurikulum real (aktual) di dalam pembelajaran.

Menurut Hamalik (2011:237) disampaikan bahwa implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan Pelatihan

Menurut Hamalik (2011: 213) Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan menyusun

metode, atau dengan kata lain cara mencapai tujuan, proses perencanaan merupakan proses intelektual seseorang dalam menentukan arah, sekaligus menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan dengan memperhatikan peluang, dan berorientasi pada masa depan. Sedangkan di dalam Permen Kemenakertrans nomor 8 tahun 2014 tentang perencanaan pelatihan meliputi: a) Penyusunan silabus. b) Penyusunan *lesson plan/* RPP. c) Perekrutan dan seleksi peserta pelatihan. d) Materi. e) Instruktur.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Menurut Hamalik (2011:250) dikemukakan bahwa tahap pelaksanaan ini bertujuan melaksanakan *blue print* yang telah disusun dalam fase perencanaan, dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Jenis kegiatan dapat bervariasi, sesuai dengan kondisi yang ada. Pelaksanaan pelatihan merupakan implementasi dari *lesson plan*. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kemudian dalam Permen Kemenakertrans nomor 8 tahun 2014 tentang pelaksanaan PBK yang termasuk dalam kegiatan inti ada dua, yaitu tahap penyajian dan tahap aplikasi.

3. Evaluasi Pelatihan

Menurut Hamalik (2011:251) tahap evaluasi bertujuan untuk melihat 2 hal. *Pertama*, melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol, apakah pelaksanaan

evaluasi telah sesuai dengan rencana, dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. *Kedua*, melihat hasil akhir yang di capai. Hasil ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personel, dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan

Widyastono (2014:44) menyampaikan bahwa mengevaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah kurikulum yang diimplementasikan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum. Fungsi evaluasi itu sendiri : a) Fungsi sumatif, untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh peserta didik. b) Fungsi formatif, untuk melihat efektivitas proses pembelajaran, apakah program yang disusun dapat dianggap sudah sempurna atau perlu perbaikan.

Pelatihan Berbasis Kompetensi Operator Menjahit Pakaian Dasar

Menurut Hasibuan (2003:69) dijelaskan bahwa pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan pengetahuan tertentu.

Diperjelas oleh Siagian (2015 :20) pelatihan sebagai suatu keseluruhan proses, teknik dan metode belajar mengajar dalam kerangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang

kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan maka proses pelatihan harus mengandung unsur-unsur pokok kurikulum, metode dan teknik pembelajaran, instruktur (guru) dan sarana/prasarana serta dana yang memadai.

Dari berbagai pengertian dari definisi pelatihan di atas, maka dapat dipahami bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk pendidikan dan pelatihan yang dalam prosesnya tersusun secara sistematis dan terorganisir dengan adanya proses perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau ilmu dan keterampilan untuk dapat lebih profesional dalam pekerjaannya sehingga dapat lebih efektif dan efisien dalam bekerja dan mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

Pelatihan Berbasis Kompetensi menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi BAB I Pasal 1 point 7 diterangkan bahwa Pelatihan Berbasis Kompetensi yang selanjutnya disingkat PBK adalah pelatihan kerja yang menitik beratkan pada penguasaan kemampuan kerja yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan standar yang ditetapkan dan prasyarat di tempat kerja.

Sedangkan dalam Sistem Pelatihan Kerja Nasional (SPKN) pelatihan berbasis kompetensi kerja dirumuskan sebagai pelatihan kerja yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan kerja yang mencakup pengetahuan, keterampilan,

dan sikap sesuai dengan standar yang ditetapkan dan persyaratan di tempat kerja. pelatihan berbasis kompetensi sendiri dapat diartikan sebagai proses kegiatan kegiatan yang terencana dan sistematis untuk meningkatkan kompetensi kerja berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku secara profesional dalam kegiatan diklat sehingga mampu menunjukkan kinerjanya sesuai dengan atau di atas standar yang ditentukan (LAN 2015). Karakteristik diklat berbasis kompetensi yang tercantum dalam SPKN adalah sebagai berikut: 1) Penekanannya pada apa yang dapat dilakukan seseorang setelah mengikuti pelatihan (output) . 2) Berdasarkan standar kompetensi kerja. 3) Pelatihan tersebut memberikan keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. 4) Pelatihan dapat berupa on-job, off-job, ataupun kombinasi keduanya. 5) Waktu bukanlah satu-satunya faktor penentu tercapainya kompetensi. 6) Pengakuan pada kompetensi yang sudah dimiliki dengan melakukan uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga yang telah terakreditasi. 7) Kriteria penilaian disusun berdasarkan standar kompetensi kerja. 8) Penilaian dilakukan setelah peserta siap dinilai dalam bentuk uji kompetensi. 9) Fokus pada kemampuan untuk mentransfer pengetahuan dan keahliannya di tempat kerja.

Dari pengertian di atas dapat kita maknai bahwa pelatihan berbasis kompetensi atau PBK merupakan salah satu program pelatihan yang mana berbasis kompetensi sebagai acuan keberhasilannya dalam pembelajaran dengan

mengarah pada peningkatan kemampuan secara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai situasi dan kondisi di tempat kerja.

Menurut Anisah (2012 : 2008) operator menjahit pakaian dasar adalah kompetensi keahlian program pelatihan peserta didik sebagai operator mesin jahit tingkat dasar industri garmen. Industri garment adalah industri yang memproduksi pakaian jadi dan perlengkapan pakaian.

Evaluasi pembelajaran dalam pelatihan

Dalam Putro (2017:6) evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Disampaikan pula bahwa tujuan dari evaluasi adalah memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Kemudian menurut Syafrudin (2016:132) teknik penilaian dalam evaluasi dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, dan dalam hal ini penilaian yang dilakukan instruktur melalui observasi, dimana observasi adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama

pembelajaran berlangsung atau diluar kegiatan pembelajaran. Kemudian penilaian produk, dimana produk atau hasil karya adalah penilaian yang meminta peserta didik menghasilkan suatu hasil karya. Dan penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan dan hasil.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2019 s/d Mei 2019. Penelitian dilakukan kurang lebih selama 3 bulan. Bertempat di Balai Latihan Kerja dan Peningkatan Produktivitas (BLKPP) DIY.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pelatihan. Peneliti menggunakan teknik sampling yang jumlahnya disesuaikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Seksi pelatihan dipilih dua orang dari jumlah yang ada 12, tiga instruktur menjahit dari lima orang instruktur menjahit, tiga peserta pelatihan terdiri satu putra dan dua putri dari 20 peserta pelatihan. Informan utama dalam hal ini adalah instruktur pelatihan, hal ini dikarenakan instruktur adalah orang yang melatih peserta didik sehingga akan selalu terikat pada proses implementasi kurikulum yang ada dalam pelatihan operator menjahit pakaian dasar di BLKPP DIY. .

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini adalah reduksi data, *display data*/penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis interaktif menurut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi adalah langkah pemilihan, penyederhanaan dan ekstraksi data mentah yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data. Proses reduksi dilakukan semenjak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, pengkodean, mengidentifikasi tema, menggolongkan, melakukan catatan lapangan dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan penelitian.

b. Data *Display* atau penyajian data

Penyajian data adalah deskripsi mengenai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah yang dilakukan adalah menyusun hal-hal yang dirasa berkaitan dengan penelitian, kemudian membuat rangkuman yang sistematis sehingga dapat terlihat pola penelitian tersebut.

c. Verifikasi dan Pengambilan Keputusan

Pada tahap ini peneliti menemukan makna data yang telah disajikan. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya. Berdasarkan pola *data display* tersebut, menjadi rujukan dan pertimbangan bagi penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang telah dibuat kembali diverifikasi melalui proses tinjauan ulang dengan memperhatikan data-data yang ada dari hasil data yang dikumpulkan pada catatan observasi, catatan wawancara serta hasil dokumentasi perangkat kurikulum lainnya yang untuk selanjutnya dilakukan triangulasi data.

Keabsahan Data

Triangulasi teknik dan triangulasi sumber digunakan untuk uji keabsahan data dalam penelitian. Triangulasi teknik, peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mengetahui bagaimana proses implementasi kurikulum pelatihan berbasis kompetensi menjahit pakaian dasar di BLKPP DIY. Kemudian Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi peneliti dilapangan, wawancara dengan informan terkait yaitu instruktur, sie. pelatihan dan peserta pelatihan dan studi dokumentasi perangkat kurikulum yang ada, jika terlihat adanya kecocokan atau relevan maka data tersebut dapat dikatakan valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan data tentang Implementasi kurikulum berbasis kompetensi dalam pelatihan menjahit operator pakaian dasar di BLKPP DIY.

Implementasi Kurikulum Pelatihan Operator Menjahit Pakaian Dasar di BLKPP DIY

Hasil kajian mengenai proses implemetasi kurikulum berbasis kompetensi dalam pelatihan menjahit operator pakaian dasar dilihat dari prosesnya sesuai dengan tahapan yang disampaikan Hamalik (2011:237) bahwa secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan Pelatihan

Perencanaan pelatihan yang dipersiapkan dalam pelatihan menjahit operator pakaian dasar di BLKPP DIY sebagai berikut:

1) Penyusunan Silabus

penyusunan silabus yang ada disusun oleh pusat dan dikirimkan kepada BLKPP DIY sebagai bahan perencanaan dalam menyelenggarakan pelatihan operator menjahir pakain dasar karena memang BLKPP DIY adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah seperti dalam pedoman penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi nomor 8 tahun 2014 BAB I Pasal 1 ayat 9 sehingga dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan juga tetap barinduk pada pusat. Namun meski tidak disusun oleh BLKPP DIY sendiri penyesuaian tetap ada dengan kondisi dan situasi yang dibutuhkan terutama instruktur sebagai pelaksana kegiatan di lapangan bersama peserta pelatihan.

2) Penyusunan *lesson plan*/RPP

penyusunan *lesson plan*/RPP dalam pelatihan operator menjahit pakaian dasar di BLKPP DIY disusun oleh instruktur koordinator pelatihan yang juga merupakan pegawai ASN, pada waktu instruktur menyusun modul. Adapun penyusunan *lesson plan*/RPP mengacu pada silabus yang ada dan disusun oleh pusat, sehingga sudah sesuai dengan SKKNI serta mengikuti Kompetensi Unjuk Kerja (KUK) dan elemen kompetensi yang ada di silabus.

3) Rekrutmen Peserta Pelatihan

Proses rekrutmen dan seleksi peserta pelatihan yang diadakan oleh BLKPP DIY terutama dalam pelatihan operator menjahit pakaia dasar telah sesuai standar, karena dalam dokumen kurikulum program pelatihan persyaratan umum peserta yang paling mengikat adalah umur dan kesehatan kemudian persyaratan khusus adalah tidak buta warna lalu persyaratan lembaga atau BLKPP DIY sebagai penyelenggara adalah berdomisili di DIY sehingga jika tidak memiliki tanda penduduk DIY tidak dapat mengikuti pelatihan. Dan proses rekrutmen yang diselenggarakan di BLKPP DIY tidak mempersulit peserta entah dari prosedur atau persyaratan yang diperlukan tadi. Seleksi juga diselenggarakan oleh sie pelatihan dengan mempertimbangkan pelatihan apa yang akan diselenggarakan, sehingga jika memang dibutuhkan instruktur sie pelatihan akan meminta bantuan dari instruktur untuk menilai peserta yang memiliki kriteria yang pas untuk mengikuti pelatihan sehingga semua dikembalikan pada kebutuhan pelatihan dalam melihat sumber daya

manusia yang akan dikembangkan. Dan dari proses seleksi tadi peserta jika lolos akan melakukan daftar ulang sehingga telah sah menjadi peserta, dan dalam pelatihan operator menjahit pakaian dasar seleksi dilakukan hanya dengan wawancara tidak ada tes dan ujian apapun lainnya.

4) Pemilihan Materi dan Instruktur

Materi pelatihan yang digunakan dalam pelatihan operator menjahit pakaian dasar di BLKPP DIY merupakan materi yang telah disusun dan di buat oleh pusat seperti kurikulum dan silabus sebelumnya, hanya saja instruktur masih harus merapikan kembali dan memilih sesuai kebutuhan yang diperlukan dengan serta menyatukan pandangan dari seluruh instruktur yang nantinya ikut melatih dalam pelaksanaan pelatihan.

Instruktur merupakan pegawai tetap yang dibedakan menjadi dua yaitu pegawai struktural dan pegawai ASN. Dimana dalam masa satu bulan pelatihan digunakan tiga instruktur yang saling berkoordinasi dan bersinergi dalam melatih peserta pelatihan dari awal hingga akhir. Sehingga BLKPP DIY tidak perlu mencari dari luar lembaga untuk memenuhi kebutuhan tenaga pelatih karena kembali ke proses perencanaan sendiri didasarkan pada kemampuan dan kapabilitas yang ada di BLKPP DIY dengan di sinkronkan pada kebutuhan di pasaran.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan operator menjahit pakaian dasar digunakan pendekatan belajar terstruktur. Hal ini sesuai dalam permen

kemenakertrans nomor 8 tahun 2014 dimana disampaikan dalam *off the job training* atau pelatihan di tempat pelatihan dalam proses PBK ada tiga pendekatan yang dapat digunakan oleh tenaga pelatih. Seorang tenaga pelatih harus dapat memilih pendekatan pelatihan yang paling efektif berdasarkan kondisi riil yang dihadapi di lapangan. Artinya, tenaga pelatih dalam menetapkan pendekatan yang dipilih telah memperhitungkan efektivitas biaya, isi program pelatihan, prinsip-prinsip pembelajaran yang akan diterapkan, fasilitas dan bahan tersedia, kemampuan dan preferensi peserta pelatihan serta kemampuan dan preferensi tenaga pelatih yang bersangkutan.

Oleh dalam pelaksanaannya pelatihan ini peneliti membagi kegiatan menjadi tiga bagian yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan dalam hal ini instruktur melihat dari dua pandangan, yaitu ketika temu perdana dan kegiatan pendahuluan dikesohariannya. Ada pun tahapan pendahuluan yang ada telah sesuai dengan seluruh tahapan yang di atur dalam permen kemenakertrans nomor 8 tahun 2014.

Sehingga di awal tatap muka instruktur melakukan hal-hal awal yang harus dilakukan seperti pengenalan, pembentukan pengurus kelas, kontrak belajar, pemaparan kegiatan satu bulan kedepan dan sharing pengalaman terkait kegiatan menjahit, hal tadi dilakuka agar untuk kedepannya pelatihan dapat berjalan dengan baik sehingga keberlangsungan pelatihan dapat efektif dan efisien

dapat maksimal untuk mencapai tujuan pelatihan yang diharapkan. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh instruktur seperti melakukan pengenalan, kontrak belajar, dan penyampaian visi misi lembaga dan tujuan pelatihan merupakan sesuatu di awal yang haruslah di pahami oleh peserta agar dapat menumbuhkan sikap siap dan semangat kerja juga nyaman dengan lingkungan nantinya dia akan belajar dan berlatih.

Kemudian dalam keseharian pelatihan operator menjahi pakaian dasar di BLKPP DIY diawali dan dibuka dengan sesuai hasil perencanaan yang telah dijelaskan dalam *lesson plan*, dan instruktur telah mengawali kegiatan dengan proses yang baik sehing dapat mempersiapkan peserta untk menerima materi dengan baik dan melalui kegiatan pelatihan dalam satu hari dan selanjutnya dengan awalan yang baik.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti banyak difokuskan terhadap proses pembelajaran secara teori maupun praktik ketika pelatihan berlangsung, dan difokuskan kepada instruktur adapun hal tersebut dalam proses pelaksanaannya **instruktuktur belajar dan mencoba untuk memahami** kapabilitas serta karakter dari setiap peserta pelatihan yang dilatih, sehingga dapat memaksimalkan proses pemberian materi yang dilaksanakan setiap saat ketika proses pelatihan dilangsungkan. Sehingga instruktur dalam prosesnya selalu mengamati dan memperhatikan seluruh aspek yang ada dari pengetahuan, keterampilan hingga sikap dari peserta pelatihan dalam pembelajaran. Kemudian

dalam **penyampaian materi** secara teori dan praktik instruktur dapat meyampaikan materi secara runtut, sistematis dan sederhana seperti pertahap atau perbagiannya, ataupun dalam bentuk demonstrasi, dan itupun dilakukan hingga peserta pelatihan paham sehingga jika ada yang perlu mengulang, otomatis instruktur juga akan menjelaskan kembali, jadi lebih mempermudah peserta dalam memahami. Lalu dalam pembawaannya **instruktur selalu menyemangati dan memotivasi** peserta agar dalam proses pembelajaran dalam pelatihan selalu maksimal, hal ini pun juga di imbangi dengan proses pelatihan yang santai dan serius sehingga peserta tetap dapat enjoy dan senang dalam kesehriannya melaksanakan pelatihan selama satu bulan. Dan juga instruktur dalam proses pelatihan **menggunakan metode** sesuai dengan apa yang ada pada *lesson plan*, adil atauimbang dalam membimbing peserta yang masih tertinggal dan yang telah mahir, serta cermat, teliti dan tegas dalam mengawasi peserta pelatihan untuk sesuai kompetensi yang ada dengan pendekatan kekeluargaan atau personal sehingga dapat lebih mendalam serta nyaman dalam pelatihan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup instruktur tetap memberikan semangat untuk berproses serta instruktur juga menyimpulkan atau meriview satu hari yang telah dilalui tadi apa hasil dampak dan makna yang dapat diambil, kemudian instruktur juga mengajak para peserta untuk bekerja bakti secara bersama-sama sebelum keluar kelas,

sehingga datang dan pergi kelas selalu rapi dari sini pun instruktur juga tetap menanamkan sikap yang mengutamakan keselamatan kerja serta mengikuti arahan dalam *lesson plan* yang telah direncanakan.

Evaluasi Pelatihan

Dalam proses evaluasi pelaksanaan pelatihan operator menjahit pakaian dasar ini peneliti mabadakan menjadi dua, adapun hal tersebut sebagai berikut :

1) Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh instruktur selain hasil juga sebenarnya ada penilaian proses yang mana sejak awal pelatihan teori hingga praktik instruktur mengamati serta memperhatikan proses pengerjaan dan sikap dari para peserta pelatihan. Dan kemudian dari proses yang baik pula instruktur dapat meyakini hasil yang baik pula. Sehingga dapat kita ketahui bahwa instruktur menilai hasil produk tidak hanya dari hasil akhir tapi juga dalam proses pengerjaan dimana sikap peserta pelatihan juga menjadi kriteria penilaian dan penilaian hasil tadi adalah hasil dari seluruh proses peserta melaksanakan tugas maupun produk yang telah dihasilkan.

2) Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan

Penyelenggaraan pelatihan operator menjahit pakaian dasar di BLKPP DIY juga diadakan evaluasi penyelenggaraan pelatihan yang mana menggunakan angket yang dibagikan ke seluruh peserta di akhir kegiatann sehingga BLKPP DIY tetap menerima masukan, kritik dan saran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas

lembaga sebagai lembaga pelatihan peningkatan SDM di masyarakat umum terkhusus Daerah Istimewa Yogyakarta serta sebagai bahan pelaporan pelaksanaan program.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait proses implementasi kurikulum pelatihan operator menjahit pakaian dasar di BLKPP DIY, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan kurikulum di BLKPP DIY dilakukan dengan menyusun silabus yang telah dikirimkan dari pusat dengan memperhatikan hasil identifikasi pelatihan, penyusunan *lesson plan* yang dilakukan oleh instruktur koordinator pelatihan dengan mengacu pada silabus yang telah disusun oleh pusat sehingga sesuai dengan SKKNI yang ada, perekrutan peserta dilakukan dengan pendaftaran *online* maupun *offline* kemudian diadakan seleksi wawancara dan tes jika di perlukan, namun pelatihan operator menjahit pakaian dasar hanya dengan seleksi wawancara. Materi yang digunakan dalam pelatihan merupakan materi yang telah dikirimkan pusat namun telah disesuaikan oleh instruktur dengan kebutuhan pelatihan. Instruktur yang mengajar merupakan pegawai BLKPP DIY yang terbagi menjadi instruktur ASN serta instruktur pegawai struktural.
2. Pelaksanaan pelatihan, merupakan pelatihan *off the job training* dengan pendekatan belajar terstruktur dimana dalam kegiatan tersebut

terdiri dari kegiatan pendahuluan, yang pertama adalah kegiatan pendahuluan dalam pertama kali tatap muka seperti pengenalan, pembentukan pengurus kelas, kontrak belajar dan kegiatan pendahuluan keseharian pelaksanaan pelatihan seperti review kembali materi atau menjelaskan arah kerja hari ini serta mengawali kegiatan dengan doa dan salam. Kegiatan ini diketahui dalam pelaksanaan kurikulum instruktur belajar dan mencoba untuk memahami karakteristik peserta pelatihan, instruktur dalam penyampaian materi secara runtut, sistematis dan sederhana seperti pertahap atau perbagiannya sesuai dengan standar yang ada, instruktur selalu menyemangati dan memotivasi peserta pelatihan jika mulai terlihat jenuh, instruktur menggunakan metode sesuai dengan *lesson plan*. Kegiatan penutup serta instruktur menyimpulkan atau meriview satu hari yang telah dilalui tadi apa hasil dampak dan makna yang dapat diambil, kemudian instruktur juga mengajak para peserta untuk bekerja bakti secara bersama-sama sebelum keluar kelas, instruktur juga tetap menanamkan sikap yang mengutamakan keselamatan kerja.

3. Evaluasi pelatihan, proses evaluasi pelatihan terdapat penilaian/asesmen dari proses dan hasil belajar, instruktur mengamati serta memperhatikan proses pengerjaan dan sikap dari para peserta pelatihan dari proses yang baik pula instruktur dapat meyakini hasil yang baik pula. Instruktur menilai hasil produk tidak hanya dari hasil akhir tapi juga dalam proses pengerjaan

dimana sikap peserta pelatihan juga menjadi kriteria penilaian dan penilaian hasil tadi adalah hasil dari seluruh proses peserta melaksanakan tugas maupun produk yang telah dihasilkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Perencanaan sebaiknya dilakukan secara langsung melalui perwakilan-perwakilan dari masing masing komponen terkait yang ada di BLKPP DIY serta dengan pusat, sehingga apa yang dibutuhkan dengan apa yang akan diberikan oleh pusat dapat terkoordinasikan dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam pelatihan nantinya yang akan diselenggarakan.
2. Pelaksanaan pelatihan sebaiknya seksi pelatihan juga aktif dalam memonitoring pelaksanaan pelatihan dan dapat di integrasikan dalam bentuk evaluasi penyelenggaraan pelatihan sehingga tidak terkesan ketikap pelatihan berjalan yang bertanggung jawab hanya dari pihak instruktur pelatihan.
3. Evaluasi penyelenggaraan pelatihan sebaiknya dilakukan berkala dengan renggang waktu yang tidak terlalu jauh, sehingga data dan kekurangan yang ada dapat tersampaikan dengan maksimal tidak hanya dalam satu sesi pengisian angket pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

1) Sumber Referensi Buku

Anisah, K. (2012). *Garment, Menjahit Dasar Hingga Lanjutan*. Bandung : Jendela Ilmu

BSNP. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. BNSP : Jakarta

Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan*
Jakarta: PT Bumi Aksara

Hasibuan, M.(2003). *Manajemen Sumber Daya*
Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Miles,B.M. & Huberman, A.M. (2014). *Analisis*
Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang
Metode-metode Baru. (Terjemahan Tjetjep
Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Pres.

Putro,E. (2017). *Evaluasi Program Pelatiha*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siagian, S. P. (2015). *Manajemen Sumber Daya*
Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, N. (1991). *Teori-Teori Belajar Untuk*
Pengajaran. Jakarta : FEUI

Sukmadinata, N. S. (2004). *Kurikulum dan*
Pembelajaran Kompetensi. Yayasan
Kesuma Karya :Bandung:

Syafruddin. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*.
Jakarta : Rajagrafindo.

Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum*
di Era Otonomi Daerah (dari Kurikulum
2004, 2006, ke Kurikulum 2013). Jakarta:
Bumi Aksara.

2) Sumber Referensi Peraturan Pemerintah

Kemenakertrans. (2014). *Peraturan Menteri*
Ketenagakerjaan RI Nomor 8, Tahun 2014,
tentang Pedoman Penyelenggaraan
Pelatihan Berbasis Kompetensi.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2006).
Nomor 31, Tahun 2006, Tentang Sistem
Pelatihan Kerja Nasional.